

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan terhadap perempuan semakin sering terjadi dan menjadi masalah global (Astutik & Syafiq, 2019). Namun, masih sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa kekerasan dapat terjadi dalam hubungan berpacaran, tidak hanya dalam rumah tangga saja. Kasus kekerasan dalam pacaran sebenarnya banyak terjadi, namun hanya beberapa kasus yang muncul ke permukaan, sehingga fenomena ini menjadikan kekerasan dalam pacaran seperti puncak gunung es, karena banyak yang tidak dilaporkan (Sembiring dkk., 2014). Saat menjalin hubungan pacaran, selain kebahagiaan, juga dapat ditemui perlakuan tidak baik atau kasar yang dikenal sebagai kekerasan dalam pacaran (Solferino & Tessitore, 2021).

Pacaran merupakan hubungan kasih sayang yang terjalin guna saling mengenal satu sama lain menuju keyakinan pada tahap selanjutnya yang disebut pernikahan. Menurut Amah (2016) pacaran adalah suatu hubungan ketika individu berusaha mengenal lawan bentuk lebih dekat untuk melanjutkan pada hubungan yang lebih serius. Masa pacaran inilah yang memberikan ikatan emosional yang kuat terhadap pasangannya. Bukan hanya untuk proses bersosialisasi, hubungan ini bermanfaat mengenal satu sama lain, saling memberikan kepedulian, rasa kasih sayang, dan rasa berharga bisa dimiliki. Barokah (2016) menyatakan bahwa pacaran merupakan kegiatan yang dibanggakan dan dapat meningkatkan status sosial.

Pada prosesnya, hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik. Konflik dalam hubungan sangatlah wajar terjadi, hal ini disebabkan adanya perbedaan pola pikir dari dua orang yang berbeda serta mulai ditemukannya ketidaksesuaian yang menjadikan tekanan dalam menjalani hubungan (Nugroho & Sushanti, 2019). Namun apabila sikap atau perilaku yang menjadi respon atas perbedaan tersebut menggunakan kekerasan, seperti makian, hinaan, tendangan, pukulan hal tersebut tidak wajar.

Centers for Disease Control (2014) menyebutkan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan kekerasan yang terjadi antara dua orang dalam hubungan

berpacaran. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan oleh Murray (2007) sebagai adanya kesengajaan taktik kekerasan dan tekanan fisik dengan tujuan mendapatkan kontrol atau mempertahankan kekuasaan terhadap pasangan. *Dating violence* adalah ancaman atau tindakan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan pacaran atau *dating relationships*, yang sengaja dilakukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya (Wijono, dkk., 2024).

Beberapa ciri-ciri dari *dating violence* yang perlu diperhatikan antara lain meliputi kontrol yang berlebihan seperti membatasi interaksi dengan orang lain, adanya ancaman secara verbal, penghinaan, dan ejekan. Tindakan fisik seperti memukul, menendang dan tekanan seksual atau pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan juga bagian ciri dari *dating violence* (Coker, dkk., 2014). Bentuk-bentuk *dating violence* antara lain kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, kekerasalan relasional, kekerasan verbal dan emosional (Wolfe, dkk., 2001). Hasil penelitian yang dilakukan Putri (2012) mengemukakan bahwa, hubungan pacaran yang telah dijalani selama 2 sampai 4 tahun, 40 persennya lebih banyak mengalami kekerasan.

Dating violence bisa terjadi karena beberapa faktor penyebab, yaitu faktor biologis dan kepribadian, faktor hubungan dekat, faktor konteks komunitas dan faktor sosial (Martha, 2003). Fenomena *dating violence* sering kali terjadi dalam sebuah siklus yang berulang, di mana kekerasan tersebut tidak hanya terus berlanjut tetapi juga cenderung semakin parah setiap kali terjadi. Pola kekerasan ini akan terus berulang sampai salah satu pihak berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut (Atmasari & Liandani, 2023). Ketika seseorang memutuskan untuk keluar dari hubungan yang penuh kekerasan, perjuangan mereka tidak berhenti di situ. Biasanya, korban yang memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut. Namun, setelah berhasil keluar, korban masih harus menghadapi trauma dan rasa sakit yang telah dialaminya selama berada dalam hubungan tersebut (Natasya & Susilawati, 2020).

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2022 menyebutkan bahwa terdapat 3 ranah kekerasan terhadap perempuan, diantaranya: ranah personal atau privat, ranah publik atau komunitas,

dan ranah negara. Kekerasan yang terjadi di ranah privat seringkali dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan darah atau berhubungan dekat dengan korban seperti, ayah, kakak, adik, suami, dan pacar. Menurut Qonitah dkk., (2023). Korban kekerasan dalam hubungan pacaran lebih banyak terjadi pada perempuan, tetapi laki laki juga bisa menjadi korban.

Adapun penelitian yang dilakukan Rini (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan untuk mengalami kekerasan. Perempuan biasanya lebih berpotensi atau juga lebih sadar bahwa dirinya adalah korban kekerasan dalam hubungan berpacaran karena adanya pengaruh dari faktor budaya patriarki yang menanamkan bahwa laki-laki lebih kuat dan dominan dibandingkan dengan perempuan (Taquette & Monteiro, 2019). Hal tersebut didukung oleh data yang tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada tahun 2024, bahwa tahun 2021 terdapat sebanyak 25.210 kasus, tahun 2022 sebanyak 27.593 kasus, tahun 2023 sebanyak 29.883 kasus, dan terus meningkat pada tahun 2024 yaitu sebanyak 31.947 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBG) mencapai 330.097 kasus, naik 14,17% dari 289.111 kasus pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2021-2025 menunjukkan perubahan yang cukup besar setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat 1.200 kasus, lalu meningkat menjadi 3.528 kasus pada tahun 2022. Kasusnya mencapai puncak pada tahun 2023 dengan 4.374 kasus, sebelum sedikit menurun menjadi 4.178 kasus di tahun 2024. Hingga Juli 2025, sudah tercatat 407 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan masih menjadi masalah serius yang perlu ditangani dengan langkah pencegahan dan penanganan yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, hal ini diperkuat dengan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 yang menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua paling banyak setelah kekerasan pada istri dalam rumah tangga.

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pacar menempati posisi tertinggi sebagai pelaku kekerasan dengan jumlah 1.157 kasus. Berdasarkan data yang dirilis KemenPPPA dalam, kekerasan berbasis gender hampir terjadi pada seluruh lapisan usia. Usia dengan kasus kekerasan terbanyak, terjadi pada rentan usia 13-17 tahun dengan 8.117 korban. Lalu urutan kedua terbanyak, terjadi pada rentan usia 25-44 tahun dengan 4.753 korban. Selanjutnya, kekerasan dialami oleh rentan usia 18-24 tahun dengan 2.578 korban. Lalu Usia anak-anak, 6-12 tahun dengan 4.662 korban. Urutan keempat terjadi pada anak berusia 0-5 tahun dengan 1.622 korban (Simfoni PPA) pada tahun 2024.

Dating violence dapat mengakibatkan trauma dan akan terus membayangi jika korban terus menjalani hubungan tersebut. Daulay (2016), menyebutkan bahwa terdapat lima dampak negatif dari kekerasan dalam pacaran yaitu (1) Dampak fisik; berupa memar, luka, AIDS, penyakit seksual lainnya dan bahkan dapat menyebabkan kematian, (2) Dampak Psikologis; takut hingga terbayang-bayang, harga diri rendah, menyalahkan diri, merasa tidak berdaya, mengisolasi diri dan emosi tidak stabil. (3) Dampak seksual; berupa perasaan tidak berharga dan merasa sudah tidak sempurna lagi. (4) Dampak ekonomi; berupa kerugian dalam jumlah uang. Serta (5) Dampak pada Sosialnya; merasa minder jika nantinya harus menjalin hubungan baru, karena merasa sudah tidak sempurna lagi, dan beranggapan bahwa tidak akan ada orang lain yang mau dengannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Suyono (2019), bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan trauma psikologis yang menghambat kemampuan individu untuk membangun hubungan yang dekat dan intim di masa depan.

Fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dibahas, terutama karena masa dewasa awal merupakan tahap di mana banyak individu mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius (Erickson, 1968). Salkind (2010) mengemukakan bahwa dalam tahap dewasa awal, untuk pertama kalinya individu menghadapi tugas yang melibatkan orang lain, yaitu dengan menjalin hubungan intim. Santrock (2012) menyatakan bahwa rentang usia dewasa awal adalah 18–25 tahun. Pada masa ini, individu sudah dianggap memiliki kematangan psikologis,

yang menandai permulaan untuk menjalin hubungan secara intim dengan lawan bentuknya. Keintiman menjadi faktor psikologis yang penting di masa dewasa awal. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang terdapat intimasi, seperti adanya kepercayaan, keterbukaan, dan kedekatan satu sama lain (Thelen, 2000). Namun, tidak semua dewasa awal dapat menghadirkan intimasi dalam hubungan dikarenakan adanya kekerasan dalam hubungan tersebut.

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran pada masa dewasa awal dapat menyebabkan perubahan *intimacy* pasangan dalam hubungan (Wangsita, 2015). Korban akan sulit sekali mempercayai siapapun, dan masalah tersebut akan sangat mempengaruhi dalam hal relasinya yang akan datang, sehingga berdampak salah satunya pada kesulitan untuk membangun hubungan yang intim dengan lawan bentuk. Erikson (1968) menjelaskan tugas perkembangan individu dewasa awal yaitu *intimacy vs isolation*. Apabila individu tidak mampu menjalin *intimacy* mereka akan merasakan *isolation* atau perasaan kesepian, meskipun mereka sedang menjalani hubungan romantis. Hubungan yang intim membutuhkan keterbukaan diri, perasaan keterikatan, kedekatan dan kelekatan dengan orang lain yang pada akhirnya akan menciptakan perasaan nyaman dan hangat dalam suatu hubungan (Sternberg, 1986). Namun, pengalaman kekerasan justru dapat menjadi penghambat dalam pencapaian tugas perkembangan dewasa awal. Salah satu konsekuensi psikologis yang umum ditemukan pada korban *dating violence* adalah munculnya *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* dapat muncul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu berkaitan dengan informasi atau perasaan yang mereka bagikan pada orang yang mereka percayai (Situmorang & Kusumiati, 2024).

Fear of intimacy didefinisikan oleh Sobral dan Costa (2015), yaitu keterbatasan kemampuan individu untuk bertukar pikiran, perasaan pribadi, dan kebergantungan kepada orang lain yang dihargai karena kecemasan. Descutner dan Thelen (1991) juga menjelaskan *fear of intimacy* merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk membagikan pikiran dan perasaannya kepada orang yang berharga dan memiliki peran yang signifikan dalam hidupnya. Descutner dan Thelen (1991) menyatakan *fear of intimacy* terdiri dari tiga aspek. Pertama, *content*,

yaitu sejauh mana individu mampu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Kedua, *emotional valence*, yaitu perasaan atau emosi yang muncul ketika individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain. Ketiga, *vulnerability*, yaitu berkaitan dengan penilaian yang diberikan individu kepada sosok yang dianggap intim dalam hidupnya. Ketidakmampuan dalam salah satu atau ketiga aspek tersebut memandai adanya kondisi *fear of intimacy* pada seseorang. Orang-orang ini dapat mencakup keluarga dan pasangan.

Individu yang mengalami *fear of intimacy* tinggi cenderung membangun batas antara dirinya dengan orang lain dan tidak mau terlalu intim dengan orang lain sebagai cara mereka untuk mengantisipasi dari kemungkinan ditolak oleh orang lain (Manbeck, dkk., 2020). Individu yang memiliki tingkat *fear of intimacy* tinggi pada dewasa awal memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan usia lainnya karena dapat menghambat perkembangan mereka, khususnya dalam pembentukan hubungan sosial (Lestari, 2025). Mereka akan merasa rendah diri dan tidak aman, cenderung terasingkan dari teman sebaya, serta sering mengabaikan kebutuhan atau rasa ingin dekat dengan orang lain (Agusta, 2011). Dampaknya, individu yang mengalami *fear of intimacy* cenderung kesulitan mengungkapkan perasaan mereka karena terus-menerus merasa cemas akan munculnya konflik emosional yang berkaitan dengan kedekatan dalam hubungan (Besharat, dkk., 2014).

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi *fear of intimacy*. Faktor-faktor tersebut antara lain *lack of trust* (kurangnya kepercayaan) (Lloyd, 2011), kekhawatiran terkait identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan pribadi, perasaan kesal atau dendam yang masih tersimpan hingga saat ini, konflik-konflik yang belum terselesaikan, pengungkapan diri (Lestari, 2024), harga diri (Fatah & Hartini, 2022), dukungan sosial, *attachment* (kelekatan orang tua dengan anak) (Bartholomew, 1990; Celesta, 2023; Hadisawa, 2020; Thorberg & Lyvers, 2006), trauma, kekerasan secara fisik, psikologis, skema kognitif yang maladaptif (Obeid, dkk., 2019), *mental health stigma* (stigma kesehatan mental), *family support* (dukungan keluarga) (Ingersoll

& Deng, 2012), *psychological maltreatment* (penganiayaan atau kekerasan emosional), dan *parental marital status* (status pernikahan orang tua) (Lloyd, 2011).

Di antara banyaknya faktor tersebut, fokus pada aspek kognitif menjadi penting karena kognisi adalah cara seseorang memproses dan merespons trauma yang dialaminya. Pikiran-pikiran negatif mencerminkan keyakinan maladaptif terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti merasa “tidak layak dicintai”, “takut ditolak”, atau mempercayai bahwa “membuka diri akan membawa pada luka yang sama seperti masa lalu”. Menurut Beck (2013), pengalaman traumatis dapat membentuk *core beliefs* atau skema kognitif negatif yang menetap, dan memicu *automatic negative thoughts* yang muncul dalam situasi hubungan interpersonal. Menurut penelitian Tantomo dan Zamralita (2023), korban kekerasan dalam pacaran cenderung menunjukkan pola kognisi negatif mengenai diri, seperti menyalahkan diri sendiri atau merasa lemah dan tidak berharga, yang menjadi prediktor kuat munculnya gejala trauma dan penghindaran terhadap keintiman emosional. Ketika trauma terjadi, hal itu sebagian besar mengganggu sistem pemrosesan informasi individu, mengurangi kemampuan individu untuk melihat, mendengar, berpikir, dan memproses perasaan yang berpengaruh juga pada perilaku individu (Nugraha, dkk., 2022).

Pikiran dan perasaan itu kemudian dapat memengaruhi munculnya respon fisiologis dan perilaku menghindar sebagai reaksi ketakutan yang dipersepsi individu (Fauzia & Lestari, 2017). Korban kekerasan dalam pacaran banyak mengembangkan perasaan dan pemikiran otomatis yang tidak benar tentang dirinya dan dunianya setelah kejadian traumatis yang disebut sebagai distorsi kognitif (Prabadewi & Sosialita, 2024). APA (2015) menerjemahkan distorsi kognitif sebagai kesalahan atau ketidakakuratan dalam berpikir, mempersepsikan sesuatu atau kesalahan dalam *believe* atau kepercayaannya. Distorsi kognitif didefinisikan sebagai metode yang keliru atau bias dalam memahami atau menafsirkan pengalaman (Besta, dkk., 2014). Individu yang mengalami distorsi kognitif memandang objek, orang lain, dan tindakan secara tidak seimbang (Tunnamirah, 2025). Gangguan kognitif atau yang lebih dikenal dengan distorsi kognitif (Burns, 1988) adalah sesuatu yang dapat dialami oleh individu terdiri dari penyimpangan

pemikiran-pemikiran, antara lain berupa: *personalization*, *over generalization*, *filter mental*, *mind reading*, *must statement*, *minimization* dan lain sebagainya. Secara khusus, pikiran otomatis individu secara tidak sadar berpengaruh dalam proses pengembangan kepribadian. Pikiran seperti itu merupakan aspek kognitif yang penting dalam memahami bagaimana individu membuat pilihan dan menarik kesimpulan yang ada di dalam pikirannya (Pepe & Santoso, 2016).

Distorsi kognitif dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, trauma, nilai-nilai, dan pengaruh budaya (Masithoh, 2023). Individu yang mengalami distorsi kognitif memiliki karakteristik, yaitu suka mengkritik dan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak ada pertolongan, dan merasa tidak berdaya. Individu yang cenderung mengkritik diri sendiri melihat diri mereka sendiri secara negatif dan ketidakmampuan dalam menerima sesuatu (Hasnia, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dottan dan Abadi (2024) yang menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* (sensitivitas penolakan) dan *negative expectations of acceptance* (harapan negatif mengenai penerimaan diri) pada individu yang mengalami kekerasan emosional berkontribusi langsung terhadap berkembangnya *fear of intimacy*.

Fear of intimacy erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu yang menyakitkan dan pola keterikatan yang tidak aman (Shaver & Mikulincer, 2016). Korban *dating violence* berisiko mengalami gangguan emosional seperti mati rasa (*emotional numbing*) dan ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain secara mendalam (Shore, 2011). Hal ini diperkuat oleh kerangka terapi kognitif Beck (1976), bahwa pengalaman traumatis dapat menciptakan distorsi kognitif yang menyebabkan individu menginternalisasi keyakinan negatif, seperti “aku tidak layak dicintai” atau “semua hubungan akan berakhir menyakitkan”. Distorsi kognitif juga diartikan sebagai “cara yang tidak akurat atau bias dalam memperhatikan atau memberi makna pada suatu pengalaman” (Besta, dkk., 2014). Istilah distorsi kognitif digunakan untuk mendeskripsikan kepercayaan yang tidak biasa tentang diri, seperti menyalahkan diri, mengkritik diri, tidak berdaya, dan tidak ada pertolongan, yang menunjukkan secara nyata bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut dapat terdistorsi (Salhah, dkk., 2011).

Kata ‘distorsi kognitif’ digunakan untuk mendeskripsikan ‘Isi pemikiran *idiosyncratic* (istimewa) menunjukkan konseptualisasi yang menyimpang atau tidak realistis’ (Maruna & Mann, 2006). Beck (1979) menggunakan kata kognisi untuk mengarahkan pada ‘pemikiran spesifik, seperti interpretasi, memerintahkan diri sendiri atau mengkritik diri sendiri’, tambahan dari kata tersebut juga berarti ‘juga digunakan untuk mengungkapkan harapan-harapan secara verbal’. Distorsi kognitif juga mengarah kepercayaan yang tidak biasa tentang diri; seperti menyalahkan diri sendiri, mengkritik diri sendiri, tidak ada pertolongan dan tidak ada harapan (Zainah, dkk., 2014). Menurut Abela, dkk., (1986) distorsi kognitif pemahaman yang salah mengacu pada *self-blame*, *self-criticism*, *helplessness* dan *hopelessness*. Distorsi kognitif adalah pandangan negatif atau pikiran yang keliru terhadap dirinya, orang lain atau lingkungannya. Pemahaman yang dimiliki ini akan menghasilkan pemikiran negatif pada setiap situasi normal atau positif bahkan tanpa bukti atau fakta. Seiring berjalannya waktu, gejala depresi akan timbul jika pikiran, emosi dan perlakuan negatif terus menerus menetap di individu tersebut. (Dozois & Beck, 2008).

Distorsi kognitif sering kali dimanifestasikan pada pikiran otomatis negatif seperti pendapat Covin, dkk., (2011) yang menyebutkan bahwa dalam kognitif terdapat dua hal yaitu *core beliefs* dan pikiran otomatis, *core beliefs* sebagai pusat dari pemikiran seseorang dan pikiran negatif sebagai respon seseorang terhadap segala hal yang dihadapinya, saat distorsi kognitif terjadi maka *core beliefs* dan pikiran otomatis seseorang menjadi negatif sehingga perilaku juga menjadi negatif. Lovrina, dkk., (2016) menyatakan bahwa proses kognitif setiap orang pada dasarnya sama, namun terdapat beberapa faktor yang dapat membuatnya berbeda yaitu karena pengaruh lingkungan sekitar, komunikasi dengan orang lain, dan pengalaman dapat membuat pikiran seseorang menjadi bias sehingga terjadi distorsi kognitif dan muncul pikiran otomatis yang negatif.

Penelitian ini didukung secara terpisah oleh penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad (2022), yang menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) memiliki gambaran distorsi kognitif yang nyata akibat trauma relasional yang dialaminya. Penelitian

lainnya didukung oleh Lediza (2023) yang menyatakan bahwa individu dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan memiliki kecenderungan tingkat *fear of intimacy* yang signifikan sebagai bentuk penolakan terhadap kedekatan emosional. Selain itu, menurut Campbell, dkk., (2002) dalam *American Journal of Public Health*, yang menyatakan bahwa korban kekerasan memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang, yang mencakup masalah dalam hubungan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991) mengembangkan model kelekatan dewasa yang menunjukkan bagaimana pengalaman hubungan traumatis dapat menghasilkan gaya kelekatan menghindar dan cemas. Beck (1976) juga menjelaskan bagaimana trauma dapat membentuk distorsi kognitif yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku.

Penelitian ini perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu tingginya kasus *dating violence* pada perempuan, dampak psikologis jangka panjang yang dapat menghambat tugas perkembangan dewasa awal, serta pentingnya memahami faktor kognitif yang berperan dalam munculnya *fear of intimacy*. Peneliti tertarik meneliti aspek kognitif karena jika dibandingkan dengan faktor riwayat masa lalu yang tidak dapat diubah, distorsi kognitif merupakan faktor internal masa kini yang masih dapat diperbaiki melalui intervensi psikologis. Karena hasil penelitian sebelumnya banyak yang membahas dampak trauma, *attachment*, harga diri, dan faktor psikososial lainnya terhadap *fear of intimacy*, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh distorsi kognitif terhadap *fear of intimacy* pada wanita dewasa awal korban *dating violence* masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti dampak umum kekerasan terhadap kesehatan mental, tanpa secara langsung menguji pengaruh distorsi kognitif terhadap *fear of intimacy*. Selain itu, penelitian dengan fokus pada populasi wanita dewasa awal dalam konteks Indonesia juga masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut dan urgensi penelitian ini. Jika distorsi kognitif terbukti berpengaruh terhadap *fear of intimacy*, maka hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi psikologis yang lebih terarah, khususnya dalam membantu korban kekerasan dalam pacaran

membangun kembali pola pikir yang lebih adaptif dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Distorsi Kognitif* terhadap *Fear of Intimacy* pada Wanita Dewasa Awal Korban *Dating Violence*”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan psikologis pada korban kekerasan dalam hubungan romantis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *distorsi kognitif* terhadap *fear of intimacy* pada wanita dewasa awal korban *dating violence*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *distorsi kognitif* terhadap *fear of intimacy* pada wanita dewasa awal korban *dating violence*.

1.4 Manfaat

Berikut beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini ketika tujuan penelitian ini telah tercapai, yakni:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengaruh *distorsi kognitif* terhadap *fear of intimacy*, terutama pada populasi wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam hubungan romantis (*dating violence*). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi refensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa dalam konteks budaya dan wilayah yang berbeda.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Wanita Dewasa Awal Korban *Dating Violence*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjalin *intimacy* dengan orang lain agar terhindar dari rasa terisolasi, serta untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai dewasa awal.

b) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga lebih memahami kondisi psikologis korban tanpa menghakimi dan menuntut secara emosional. Selain itu, keluarga diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan suportif, sehingga korban merasa diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi trauma masa lalunya

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun literatur dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa dengan variabel yang digunakan.